

METODE PENDISCIPLINAN PERILAKU SISWA REMAJA DI ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE PADEPOKAN RANTING PALARAN KOTA SAMARINDA

Faisal Ilham Rasidy¹

Abstrak

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Padepokan Ranting Palaran adalah sebuah organisasi kebudayaan yang bersifat *perseduluran*(persaudaraan) dan guyub rukun yang lebih mengutamakan pengembangan talenta fisik dan rohani anggotanya agar selalu menjaga *perseduluran* dan kebudayaan ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, menyimpulkan data sekunder dan observasi yang menuju pada interpretasi kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa, metode yang diterapkan oleh organisasi pencak silat PSHT Padepokan ranting Palaran terhadap siswa remaja dalam membangun kedisiplinan di pelatihannya menggunakan metode *self-imposed discipline* dan *command discipline*. Kedua metode ini merupakan metode yang dalam perlakuannya memerlukan suatu dorongan dan paksaan terhadap siswa-siswi dipelatihan PSHT saat ini. Dari metode ini para pelatih serta pengurus lebih cenderung ikut campur kedalam penerapannya. Hukuman yang diberikan ada dua yaitu hukuman fisik dan hukuman non fisik. Hukuman fisik yang diberlakukan dalam pemberian ganjaran atas pelanggaran yang berat dan masalah yang diperbuat oleh siswa-siswi. Hukuman yang diberikan biasanya tendangan, jeb(pukulan area perut), tamparan, koprol(gulung-gulung), push up dan sit up. Sedangkan hukuman non fisik ini biasanya diberikan kepada siswa yang jenis pelanggaran ringan, pelanggaran tersebut biasanya tidak melibatkan pelatih dan kegiatan dalam berlatih secara langsung, hukuman ini tidak diberikan kepada fisik mereka dan lebih kepada lisan atau tulisan tangan. Dalam hal ini sebenarnya menurut pelatih hukuman yang diberikan merupakan hal yang sudah biasa apapun pelanggaran atau ketidaksesuai dalam setiap kegiatan yang ada dalam pelatihan itu harus menerima konsekuensinya. Hukuman dalam metode ini telah menjadi budaya yang lumrah bagi siswa disetiap pelaksanaan latihan di Setia Hati (SH) Terate ini,. Menurut mereka hal ini merupakan bentuk dari kasih sayang pelatih kepada mereka para siswa untuk membangun kekebalan mental, disiplin serta menambah rasa kejujuran mereka dan juga rasa percaya diri.

Kata Kunci: Metode, Kedisiplinan, Perilaku, *Self-Imposed Discipline and Command Discipline*, Organisasi, Pencak Silat

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ilhamfaisal212@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan remaja semakin pesat, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja, Samarinda khususnya daerah kota besar yang berada di Provinsi Kaltim serta sebagai ibukota daerah, memiliki kasus kenakalan remaja yang sangat cukup banyak. Menurut data statistik Kepolisian Daerah Kaltim dari tahun 2010 hingga 2014 terdapat lebih dari 60% kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak remaja di Privinsi Kalimantan Timur seperti adanya balap liar, ngelem, seks bebas dan masih banyak lagi. Di Samarinda sendiri mencangkup hingga 25% sendiri untuk kasus kenakalan remaja yang umumnya bersifat kriminalitas. (*poldakaltim.go.id*)

Dari data diatas untuk mengurangi tingkat kasus tersebut perlu adanya solusi untuk mengangani masalah yang ini. Dalam hal ini remaja sekarang perlu adanya suatu bimbingan khusus atau metode penalaran khusus agar setiap individunya mampu mengendalikan fungsi serta status sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Bimbingan atau metode khusus dalam pembentukan atau pembangunan karakter yang diperlukan. Metode yang lihat peneliti untuk pembangunan maupun pembentukan karakter disiplin dari individu setiap remaja adalah salah satunya penanaman nilai serta norma budaya dari sistem bela diri pencak silat yang megutamakan kearifan budaya lokalnya. Pencak silat adalah seni beladiri warisan budaya asli Indonesia. Pencak silat sudah terbukti membentuk manusia-manusia yang berkarakter, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa atas segala masalah yang dihadapi, pencak silat telah berhasil membentuk pendekar yang kuat secara jasmani maupunrohani sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap terjun dalam masyarakat.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Pandji Oetojo (2000:8) bahwa pencak silat sebagai hasil krida atau karaya pengolahan akal, kehendak dan rasa yang dilandasi kesadaran atau kodrat manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, terdiri dari 4 aspek yang merupakan satu kesatuan yang bulat, yakni aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olah raga. Keempat aspek tersebut baik masing-masing maupun keseluruhan, mengandung materi pendidikan yang mnyangkut sikap dan sifat ideal, yaitu sikap dan sifat menjadi idaman bagi hidup pribadi, hidup bermasyarakat dan bernegara.

Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan kader

bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu pula dengan pemaparan dari Johansyah Lubis (2004:7), yang mengatakan bahwa gerak dasar pencak silat merupakan aspek terencana, terarah, terkodinasi, dan terkendali yang memiliki aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, beladiri, olah raga dan seni budaya. Sehingga pencak silat tidak lagi bersifat keterampilan saja, melainkan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.

Pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang yang di kembangkan menjadi ajaran kerohanian, dengan ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Oleh Karena itu beladiri pencak silat sangat cocok dijadikan sebagai salah satu alternative lain selain lembaga pendidikan formal dan informal pada umumnya dalam membentuk manusia yang berkepribadian tangguh, disiplin, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap masalah di masa yang kan datang. Di Indonesia sendiri ada banyak perguruan silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini, salah satunya yang diambil oleh peneliti dan dimaksud adalah Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate atau bisa disingkat menjadi *PSHT*.

Persaudaraan Setia Hati Terate atau yang lebih dikenal dengan sebutan *PSHT* merupakan sebuah organisasi yang mengutamakan dalam hal persaudaraan/kekeluargaan yang membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalin persaudaraan yang kekal abadi. Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo. PSHT pada awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) yang merupakan sebuah perguruan yang mengajarkan olah *kanuragan*(ilmu fisik jiwa). Perkembangan PSHT dulunya sering mengalami pasang surut dalam pengajarannya hingga masa RM Imam Koesoepangat dan banyak perubahan yang dilakukan. Perubahan yang dilakukan antara lain seperti bentuk kelembagaan yang menjadi lebih modern dalam bentuk organisasi dengan struktur yang tertata, dan pola perekrutan anggota lebih tertata. Dalam PSHT ada 5 aspek yang diajarkan kepada para siswanya. Kelima aspek tersebut dalam PSHT dikenal sebagai panca dasar ajaran PSHT, panca dasar tersebut antara lain persaudaraan, olah raga, bela diri, seni dan ke-SH-an (kerohanian)

Organisasi perguruan seni bela diri pencak silat ini juga merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan atas kesamaan kegiatan yaitu seni bela diri dan budaya. Organisasi tersebut dibentuk dengan tujuan yang mulia yaitu selain untuk megajarkan beladiri dan olah raga, juga membentuk moralitas anak didiknya pada usia remaja agar memiliki sifat yang berbudi luhur dan pekerti demi membangun sikap kedisiplinan diri. Sifat seorang

remaja adalah permulaan sebelum ia menjadi dewasa, sehingga sifat tersebut sering berubah ubah sepanjang waktu maupun jaman. Mereka para remaja yang masih belum matang pemikirannya terlalu arogan/anarkis dalam setiap tindakan yang mereka buat tanpa memikirkan dampak serta akibat yang ditimbulkan sehingga perlu adanya penanaman moralitas yang berbudi luhur serta pekerti secara jasmani maupun rohani melauai kegiatan seni bela diri pencak silat.

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Palaran yang berada di Padepokan Blok F Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran, Organisasi Padepokan PSHT Ranting Palaran sudah ada sejak tahun 1989 dan didirikan pada tahun 2001 dan di ketuai oleh Bapak Haryanto atau biasa di panggil Mas Ganden pada saat ini. Siswa-siswi di padepokan ini berjumlah kurang lebih 215 orang yang dibagi dari 5 Rayon dan 23 Sub Rayon Ranting Palaran.

Dari latar belakang diatas inilah yang menjadi topik yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui peran dari suatu organisasi pencak silat dalam membangun karakter kedisiplinan anak, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan observasi secara lebih jauh dalam melakukan penelitian ini yang berjudul “**Metode Pendisiplinan Perilaku Siswa Remaja di Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Padepokan Ranting Palaran Kota Samarinda**”.

Kerangka Dasar Teori

Organisasi

Secara konseptual ada dua batasan yang perlu diartikan di sini, yakni istilah “organization” sebagai suatu kata benda dan “organizing” (pengorganisasian) sebagai suatu kata kerja, menunjukkan pada rangkaian aktivitas kata yang harus dilakukan secara sistematis. *Organization* adalah perilaku dalam organisasi yang mencangkup suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seharusnya perilaku tingkat individu, tingkat kelompok, serta dampaknya, terhadap kinerja (baik kinerja individual, kelompok, maupun organisasi). Sedangkan *Organizing* (Pengorganisasian) adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang. Proses kegiatan tersebut berupa penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Penetapan tugas dan wewenang seseorang, pendelegasian wewenang dan seterusnya dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dengan demikian hasil perorganisasian adalah struktur organisasi (Beach and Reinhartz, 2004; Bush and Middlewood, 2005)

Organisasi adalah suatu sistem, mempunyai struktur dan perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, di dalamnya orang-orang bekerja dan berhubungan satu sama lain dengan suatu cara yang terkoordinasi, kooperatif, dan dorongan-dorongan guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Apabila

kita membicarakan organisasi sebagai suatu sistem, berarti memandangnya terdiri dari unsur-unsur yang saling bergantung dan di dalamnya terdapat sub-sub sistem. Sedangkan struktur di sini mengisyaratkan bahwa di dalam organisasi terdapat suatu kadar formalitas dan adanya pembagian tugas atau peranan yang harus dimainkan oleh anggota-anggota kelompoknya

Istilah organisasi dapat pula diartikan sebagai suatu perkumpulan atau perhimpunan yang terdiri dari dua orang atau lebih punya komitmen bersama dan ikatan formal mencapai tujuan organisasi. Di dalam perhimpunannya terdapat hubungan antar anggota dan kelompok dan antara pemimpin dan anggota yang dipimpin atau bawahan. Dari kedua definisi di atas, dapat dinyatakan betapa pentingnya organisasi sebagai alat administrasi dan manajemen dalam melaksanakan segala kebijakan/keputusan yang dibuat pada tingkatan administratif maupun manajerial. Dalam hubungan ini, hakiki organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandangan. Pertama, organisasi dipandang sebagai wadah, tempat di mana kegiatan administrasi dan manajemen dilaksanakan. Kedua, sebagai proses yang berusaha menyoroti interaksi (hubungan) antara orang-orang yang terlibat di dalam organisasi itu.

Pembentukan Perilaku Individu di Dalam Organisasi

1) Pengertian Perilaku

Menurut *Sarwono* (1992:16) perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).

Dari sudut biologis, *Notoadmodjo* (2003:20) menjelaskan perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Perilaku di artikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Dalam sebuah organisasi, perilaku individu yang berada di dalamnya besar kemungkinan akan membawa pengaruh, baik terhadap individu lainnya maupun bagi organisasi itu sendiri. Tesis ini didasarkan pada pendapat *Miftah Thoha* (1999 : 29) yang mengatakan bahwa perilaku individu pada hakikatnya merupakan hasil-hasil interaksi antara individu-individu dalam organisasinya. Oleh karena itu, bagi mereka yang ingin memahami perilaku organisasi,

sebaiknya harus terlebih dahulu memahami bagaimana perilaku individu-individu yang mendukung organisasi tersebut.

Strukturisasi atau Pembentukan Peran dan Status

Pengertian Struktur Sosial

Manusia tentunya harus memahami tentang struktur social. Ini dikarenakan Karena manusia adalah makhluk social dengan individu yang berbeda serta beragam sehingga perlu dibentuk adanya suatu kelompok atau go longan yang membentuk struktur. Struktur sosial diartikan sebagai sebuah bangunan social yang tersusun atas berbagai unsur pembentukan masyarakat dan sebagai suatu tatanan social yang membentuk kelompok-kelompok laki dan perempuan secara horizontal. Unsur maupun tatanan sosial tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Pengertian Status

Status sosial dalam ilmu sosiologi disebut juga sebagai kedudukan sosial. Pengertian status sederhananya dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang orang lainnya dalam kelompok ini atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar. Adapun kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakat tempat dia berada yang berhubungan dengan orang orang lain, di dalam lingkungan pergaulannya, *prestise* atau harga diri, dan hak hak serta kewajibannya.

Pengertian Peran

Peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Melalui belajar berperan, norma-norma kebudayaan dipelajari. Seseorang dikatakan berperanan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Tidak ada peran tanpa status sosial atau sebaliknya. Peran sosial bersifat dinamis (berubah-ubah) sedangkan status sosial bersifat statis (tetap). Berikut rincian mengenai peran dan status setiap anggota PSHT beserta jajarannya.

Konsep Kedisiplinan

Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena Menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth, 2005:12).

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupan, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Hani, 2008:17)

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Kenneth W, 2005:12).

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, makasaikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi badia dari perilakudalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian juga telah menjadi hidupnya. Menurut Imam Santoso (1993:999) mentaatati dan tidak menyimpang dari tat tertib atau aturan yang berlaku merupakan suatu bentuk tindakan kedisiplinan. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Dari beberapa definisi dari para tokoh tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendisiplinan bagi seorang individu merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi individu yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga atau suatu organisasi yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun yang tercermin dalam bentuk tingkah laku(perilaku) dan sikap.

Model-model dalam pendisiplinan

Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Rahman (2011:25-26) mengatakan bahwa untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terjadi dari:

- a. *Self-Imposed Discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas paksaan. Kedisiplinan ini timbul karena seorang individu merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.
- b. *Command Decipline* yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi kedisiplinan ini bukan timbul karena

perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetap timbul adanya paksaan/ancaman dari orang lain atau peraturan organisasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberikan gambaran serta menjelaskan dari variable yang diteliti. Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menjelaskan atau tanpa membuktikan dengan teori dan konsep dari peran organisasi pencak silat *persaudaraan setia hati terate* terhadap pola perilaku disiplin siswa remaja di Padepokan ranting Palaran blok F Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda.

Hasil Penelitian

Analisis Metode Pendisiplinan

Self-Imposed Discipline: Metode yang dilakukan dari Diri Sendiri Tanpa Paksaan dengan Kesadaran diri

Metode pendisiplinan ini merupakan metode yang memfokuskan kesadaran dari diri dari siswa siswi PSHT khususnya pada kalangan remaja untuk mengerti tentang pentingnya disiplin. Metode ini tidak terlibat langsung secara tindakan tegas dan pengontrolannya hanya sebatas dengan melihat dan mengamati apa saja yang dilakukan oleh setiap siswa siswi remaja untuk memperbaiki kesalahan mereka, biasanya hal ini hanya dilakukan oleh antar sesama dari mereka dengan saling mengingatkan.

Pendidikan disiplin yang seperti ini kadang kalanya tidak memberi efek besar bagi perubahan sikap dan sifat mereka hanya sebatas kebiasaan yang sudah sering mereka terapkan jadi tidak menimbulkan perubahan dari suatu apapun, sebab pelatih maupun pengurus organisasi tidak ikut campur dalam metodenya.

Command Discipline: Metode yang dilakukan Menggunakan Paksaan dan Perintah

Metode ini merupakan metode yang dalam perlakuannya memerlukan suatu dorongan atau paksaan terhadap siswa-siswi dipelatihan PSHT ini. Dari metode ini parapelatih serta pengurus lebih cenderung ikut campur kedalam penerapannya. Biasanya para siswa akan diberikan hukuman atau sanksi yang setimpal jika tidak melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan oleh pelatih.

Hukuman yang biasa diberikan biasanya hukuman fisik yang cenderung untuk membangun mental serta fisik mereka, sehingga mereka akan dapat mengerti tentang kesalahan mereka dan merasa jera atas apa yang telah mereka perbuat.

Perlakuan terhadap siswa yg tidak disiplin dalam metode yang dilatih oleh PSHT ini tidak mengenal namanya toleransi atau *zero tolerance*, oleh karenanya siswa dituntut untuk mentaati setiap peraturan dan perintah yang telah dibuat pelatih maupun pengurus. Agar kedepannya mereka para siswa mengerti tentang pentingnya sikap disiplin yang di ajarkan di organisasi pencak silat ini. Selain potensi fisik dan mental, para siswa harus mampu membangun sikap kedisiplinan dalam kehidupannya baik dilatih maupun diluar latihan, seperti terhadap orang tua dan teman sekalipun.

Dalam tri bakti telah dijelaskan bahwa sikap disiplin perlu adanya rasa hormat dan patuh orang tua dan pelatih. Memiliki rasa tersebut dapat memberikan ketertarikan pelatih dan organisasi bahwa siswa tersebut layak untuk menjadi anggota organisasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didalam kegiatan organisasi PSHT Padepokan Ranting Palaran terhadap pola kedisiplinan siswanya diketahui bahwa, kedisiplinan yang diterapkan oleh organisasi pencak silat PSHT Padepokan ranting Palaran terhadap siswa remaja di pelatihannya masih perlu menanamkan sikap disiplin individu sejak dini. Karena sikap disiplin itu perlu dorongan sejak kecil. Sehingga siswa tersebut tidak perlu lagi mendapatkan sikap kekerasan mental maupun fisik yang berupa sanksi yang diberikan kepada mereka.

Namun dalam pembinaan yang dilakukan dalam PSHT ini sudah cukup memberikan efek yang memungkinkan agar siswa tersebut terbentuk pemikiran tentang kedisiplinan. Penanaman di karakter disiplin ini seharusnya ditanamkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan jenjang pendidikan formal dan informal lainnya. Salah satu karakter disiplin diri yang dapat dijadikan nilai *plus* yaitu sikap tau benar dan salah dalam setiap perbuatannya. Karena dari sikap ini akan membangun jiwa seseorang untuk peduli terhadap orang lain disekitarnya.

Penanaman sikap disiplin di PSHT sudah terlaksana pada saat siswa menerima *wejangan*(arahan) ke SH an yang selalu rutin dilakukan jika saat latihan berlangsung. Metode pendisiplinan yang diterapkan di organisasi PSHT ini cenderung kedalam metode *Command Discipline*: Metode Yang Dilakukan Menggunakan Paksaan dan Perintah.

Metode ini adalah metode yang biasanya diberikan pada kegiatan saat pelatihan dan disebut sebagai hukuman. Ada dua hukuman yang dipakai dalam metode *command discipline* di pelatihan PSHT ini di antaranya;

1. Hukuman Fisik

Hukuman fisik yang diberlakukan dalam pemberian ganjaran atas pelanggaran yang berat dan masalah yang diperbuat oleh siswa-siswi di pelatihan PSHT ini khususnya yang remaja, untuk memberikan efek jera yang agar mereka berfikir untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai aturan dipelatihan itu lagi. Hukuman fisik tersebut diantaranya, hukuman fisik

secara langsung dan hukuman fisik tidak secara langsung. Hukuman fisik secara langsung biasanya berupa, tendangan, *jeb*(pukulan area perut ulu hati) dan tamparan. Sedangkan hukuman fisik tak langsung berupa push up, kopro(gulung gulung),sit up,dan lompat gagak (lompat sambil jongkok).

2. Hukuman Non fisik

Hukuman ini biasanya diberikan kepada siswa yang jenis pelanggaran ringan, pelanggaran tersebut biasanya tidak melibatkan pelatih dan kegiatan dalam berlatih secara langsung. Dan hanya untuk melatih tanggung jawab mereka dalam berorganisasi, oleh karen itu di dalam hukuman ini tidak diberikan kepada fisik mereka dan lebih kepada lisan atau tulisan tangan.

Namun dilihat dari segi hukuman baik fisik dan non fisik yang diberikan oleh organisasi dan pelatih PSHT, biasanya siswa mudah untuk merasa tertekan, kurang senang dan merasa takut dalam mental terutama pemberian hukuman pada fisik yang lebih mengacu pada keterlibatan langsung pelatih dengan siswa tersebut. Karena hukuman tersebut memberikan dampak dari efek bagi siswa yang dianggap sebagai penganiayaan dan tindak kekerasan, oleh karenanya banyak diantara siswa yang merasakan hal tersebut lebih memilih memundurkan diri atau keluar dari pelatihan di SH Terate ini. Dan itu semua sudah menjadi hal biasa dalam setiap kegiatan yang diterapkan disetiap baik perguruan beladiri maupun organisasi pencak silat manapun.

Karena mereka mennganggap itu semua sebagai proses seleksi alam, yang mempengaruhi baik dan buruknya suatu insan serta katahanan mental dan fisik yang akan menjadikan mereka lebih baik atau tidaknya itu tergantung dari niat diri meeka masing-masing.

Organisasi pencak silat persaudaraan setia hati terate bukan sebagai hanya sebagai salah satu organisasi yang mengajar bisa pencak, beladiri, dan berani, namun pembentukan mental, fisik, dan rohani itu juga termasuk didalam tujuannya.

Dalam hal ini organisasi PSHT salah satu yang selalu dalam sorotan masyarakat sebagai organisasi yang melahirkan generasi yang baik dalam bermasyarakat, selalu mengayomi masyarakat dalam kepeduliannya dan selalu meberikan dampak positif dalam keberlangsungan organisasinya di Kecamatan Palaran bahkan bagi masyarakat seluruh Indonesia.

Penanaman yang diberikan terhadap siswa remaja dalam pelaksanaan metode pendisiplinan di organisasi Pencak Silat PSHT ranting Palaran

1. Selalu Mentaati peraturan

Suatu peraturan atau aturan dalam setiap kegiatan harus selalu di taati baik itu perturan yang wajib maupun yang tidak wajib sekalipun. Ini menandakan bahwa dengan adanya suatu individu taat dan patuh dengan peraturan menumbuh rasa kepedulian yang tinggi terhadap suatu masalah atau

kepentingan. Seperti pernyataan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mas Alief Surya Pratama selaku pelatih di PSHT Rayon Bukuan yang menuturkan bahwa jika ada siswa kami (rayon bukuan) yang tidak taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat maka kami akan memberikan hukuman semua di saat latihan berlangsung, walaupun hanya satu orang saja yang berbuat, ini demi menunjukkan kepedulian dan rasa persaudaraan yang kuat”. Penuturan lain berasal dari Iwan selaku pelatih di PSHT Rayon Rawa Makmur bahwa “para siswa selalu kami beri nasehat ketika materi ke-SH-an, nasehat tersebut mengenai perilaku, perkataan, disiplin maupun perbuatan terhadap orang lain”.

Dari pernyataan kedua pelatih di atas, menunjukkan bahwa adanya sanksi yang tegas dan pemberian nasehat kepada para siswa apabila ada yang berbuat kurang benar. Sanksi tersebut bertujuan agar siswa lebih memiliki kepedulian terhadap kedisiplinan dan perbuatan mereka terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar.

Materi ke SH an yang dipaparkan dalam setiap latihan ialah

- a) Mematuhi Tribakti SH yaitu patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh kepada kedua orang tua dan patuh kepada guru atau pelatih
- b) Makna persaudaraan yaitu, menghormati antar sesama anggota baik terhadap yang muda maupun tua dan saling memberi ikatan saudara yang melebihi saudara kandung sendiri.
- c) Memahami etika dan norma dari PSHT yaitu tahu *unggah-ungguh*(memahami dari mana asal kamu), tahu benar dan salah, jujur dalam perbuatan dan bertanggung jawab serta disiplin diri.
- d) Selalu menjaga nama baik organisasi baik diluar maupun didalam lingkungan dan memaknai sikap *mamayu hayuning bawano*(Berusaha menjaga kelestarian, kedamaian, dan ketentraman hati sesama manusia) di organisasi.

2. Menuruti Nasihat dan arahan dari orang yang lebih tua

Maksudnya adalah setiap siswa pelatihan yang dilatih di latihan PSHT mau menerima setiap arahan dan nasihat dari pelatih maupun orang lebih tua walaupun hubungan dalam latihan masih satu leting(sama sama siswa) dengan menghormati, menghargai dan mendengarkan (nasehat) orang lain adalah salah satu sikap dalam disiplin. Mendengarkan orang lain bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, namun pada kenyataannya banyak orang lain yang tidak mau mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti itu termasuk orang egois, karena merasa tidak perlu mendengarkan pendapat orang lain dan merasa dirinya paling benar baik terhadap pelatih maupun orang yg lebih tua. Semua orang perlu belajar untuk mendengarkan nasehat orang lain (nasehat positif), karena berarti seseorang tersebut mau belajar untuk hidup dan menjalani

kehidupan dengan benar. Mau mendengarkan orang lain dapat memahami diri sendiri maupun orang lain.

3. Melakukan Kegiatan Sosial dalam bermasyarakat

Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat adalah suatu hal yang menunjukkan seseorang memiliki karakter peduli social, kegiatan social yang dilakukan contohnya adalah bakti social, gotong royong, dll. Bakti social adalah kegiatan dalam memberikan suatu bantuan terhadap masyarakat. Gotong royong juga merupakan kegiatan social yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, dari kegiatan tersebut timbul yang namanya rasa kebersamaan dan sikap kepedulian social yang tinggi serta kedisiplinan dalam bermasyarakat yang dilakukan tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk saling meringankan beban yang dipikul. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi budaya Indonesia.

Siswa PSHT ranting Palaran mau terlibat dalam kegiatan social bermasyarakat merupakan suatu solusi untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan taat aturan saat dalam berkehidupan bermasyarakat, salah satunya kegiatan bakti social. Saling bantu membantu dalam bermasyarakat merupakan salah satu poin dalam isi ke SH an yang mereka dapatkan. Oleh karenanya mereka perlu untuk menerapkan poin tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dengan salah satu cara yaitu melakukan bakti sosial.

Siswa PSHT ranting Palaran sering ikut dalam segala macam kegiatan social. Para siswa bersama warga(pelatih) daerah sekitar terkadang selalu mengadakan kegiatan social bermasyarakat agar selalu rukun dan peduli sekitar, karena dari kegiatan tersebut dapat memberikan nilai bagi nama baik organisasi ini serta menaikkan prestasi keberlangsungan masa depan dari organisasi pencak silat PSHT ranting Palaran di daerah ini.

Setiap kegiatan social yang dilakukan oleh organisasi tersebut memang sudah menjadi acuan penuh untuk memberikan siswa-siswi dan para warga pelatih untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1) Aspek Kedisiplinan Para siswa

- a) Para siswa PSHT ranting Palaran dididik untuk selalu bertanggung jawab terhadap setiap perilaku mereka
- b) Para siswa PSHT Ranting Palaran mengikuti setiap arahan yang diberikan oleh pelatih dan warga sekitar dalam setiap pemberian materi latihan.
- c) Para siswa PSHT ranting Palaran saat latihan diberikan wejangan(arahan) dan materi ke SH an untuk sebagai acuan pemahaman diri perilaku mereka

- d) Para siswa PSHT ranting Palaran yang tidak mentaati peraturan dan arahan dari pelatih maupun organisasi akan diberi hukuman berupa tendangan, jeb(pukulan), tamparan, koprol dll.
 - e) Pelatih PSHT ranting palaran selalu mengingatkan dalam setiap latihan untuk selalu jujur dan bertanggung jawab.
 - f) Para siswa PSHT sudah harus mampu memahami mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang benar.
 - g) Pelatih akan memberikan hukuman jika terdapat siswa tidak berperilaku sesuai keinginan pelatih maupun dalam peraturan organisasi
- 2) Dampak yang ditimbulkan dari metode pendisiplinan perilaku terhadap siswa di organisasi pencak silat PSHT ranting Palaran adalah sebagai berikut;
- a) Banyak dari siswa yang tidak tahan dengan latihan dan akhirnya mengundurkan diri
 - b) Tertekannya jiwa mereka karena metode pendisiplinan yang diterapkan oleh pelatih yang akhirnya memberikan kurangnya keyakinan diri pada beberapa siswa dalam mengikuti proses latihan
 - c) Membuat siswa merasa ketakutan jika berbuat salah sedikit.

Saran

1. Terhadap Siswa
 - a. Siswa yang ingin mengikuti latihan seharusnya sudah memiliki niat yang kuat dan perasaan mental diri.
 - b. Siswa harusnya bisa memahami perbuatan yang salah maupun yang benar
 - c. Siswa harusnya meningkatkan rasa kepedulian terhadap diri sendiri dan sesama
 - d. Siswa harusnya menjunjung tinggi sikap kedisiplinan yang tinggi agar mampu menjadi pribadi yang baik
 - e. Siswa harusnya memaknai toleransi terhadap perbedaan
 - f. Siswa sebaiknya mau mengikuti arahan, bimbingan dan segala kegiatan positif organisasi baik didalam maupun diluar(bermasyarakat)
2. Terhadap Pelatih
 - a. Pelatih merupakan orang yang menjadi contoh baik dalam berperilaku bagi para siswa
 - b. Pelatih harus memberikan pengertian akan pentingnya sikap disiplin kepada para siswa, dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Pelatih harus bisa memperhatikan semua siswa agar dapat segala perilaku siswa yang kurang baik dapat diluruskan
3. Terhadap penelitian berikutnya
 - a. Semoga penelitian ini mempunyai manfaat dan mampu memeberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti yang sama selanjutnya.

- b. Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat menyempurnakan penelitian dengan menggali lebih dalam mengenai sikap pendisiplinan pada siswa remaja PSHT dan mengambil tema yang lain agar inovatif sekaligus menambah wawasan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mencari solusi atas kendala yang telah dibuat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agusti, Rita. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Azwar, Saepudin, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Pustaka Pelajar, 1998), Cet 2, h. 5
- Beach and Reinhartz, 2004; Bush and Middlewood, 2005/elearning.gunadarma.ac.id diakses pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 20.30 WITA
- Cahyono. (2016). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*, 169, 2477-5673
- Dukheim, Emille. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Yang Telah diterjemahkan) Jakarta: Erlangga.
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Pengaruh Perubahan Sifat Anak Usia Dini, 43-53, 2337-9227.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Disiplin Secara Implementasi dan Konsep*. Bandung: ALFABETA
- Goodman, F. *Bela Diri Untuk Semua Umur*. 1994. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Held, Virginia. 1991. *Etika Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Harsono, Tarmadji Boedi. 2000. *Menggapai Jiwa Terate*. Madiun: Lawu Pos, hlm. 42
- Liliweri, Alo. 1996. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mulyana. 2014. *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung: PT PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sujirah. 2011. *Studi Kolerasi antara Pemberian Sanksi Hukuman dengan Disiplin Siswa Perguruan Tapak Suci Terhadap Perubahan Mental Di Desa Gedoung Kecamatan Bulukumba Sulawesi Utara*. Skripsi. Universitas Hasanudin. Makassar.

- Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangna Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: PT Jepe Press
Media Utama
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Taufik, Muhammad. 2010. "Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)". *Skripsi S-1*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.3